

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin

1. Sejarah Singkat Sultan Suriansyah

Dikenal sebagai raja Banjar pertama yang memeluk Islam, Sultan Suriansyah merupakan sultan pertama Kesultanan Banjar yang berkuasa di wilayah Kalimantan Selatan. Pangeran Samudera, yang kemudian dikenal sebagai Sultan Suriansyah setelah memeluk Islam, adalah keturunan kerajaan Hindu Banjar dan cucu dari Raja Sukarama. Setelah konflik keluarga dalam perebutan kekuasaan, Pangeran Samudera melarikan diri ke wilayah pesisir dan mendapat dukungan dari para ulama serta pedagang Muslim yang berpengaruh di kawasan tersebut.

Pada awal abad ke-16, Pangeran Samudera mendapat bantuan dari Kesultanan Demak, kerajaan Islam besar di Pulau Jawa. Dengan bantuan militer dan dukungan dakwah dari Demak, Pangeran Samudera berhasil merebut kembali kekuasaan di Banjar. Sebagai balasan dan bentuk penghormatan terhadap Islam, ia memeluk agama Islam dan mengganti namanya menjadi Sultan Suriansyah. Inilah awal dari Islamisasi kerajaan Banjar dan masyarakat sekitarnya, yang kemudian menjadi identitas budaya dan keagamaan utama di wilayah tersebut.

Sebagai seorang Sultan, Sultan Suriansyah tidak hanya memimpin secara politik, tetapi juga menjadi tokoh penting dalam penyebaran Islam di Kalimantan. Ia membangun masjid dan mendukung penyebaran ajaran Islam di kalangan rakyatnya. Pemerintahannya ditandai dengan peralihan budaya dari Hindu ke Islam yang berlangsung secara bertahap namun kuat. Pemerintahan Sultan Suriansyah juga membuka hubungan dagang dan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya di Nusantara.

Sultan Suriansyah wafat sekitar tahun 1550. Setelah wafat, beliau dimakamkan di daerah Kuin Utara, Banjarmasin. Makam Sultan Suriansyah kini menjadi salah satu situs bersejarah dan objek ziarah penting di Kalimantan Selatan. Di dekat makamnya juga terdapat Masjid Sultan Suriansyah, masjid tertua di Kalimantan Selatan, yang dibangun untuk mengenang jasanya dalam menyebarkan Islam di tanah Banjar. Makam dan masjid tersebut menjadi simbol penting dalam sejarah Islam di Kalimantan.

2. Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin

Dalam kompleks pemakaman kerajaan yang dilindungi oleh cungkup, terdapat makam Sultan Suriansyah dan permaisurinya. Selain itu, kompleks ini juga memuat makam sejumlah tokoh penting, termasuk seorang anak keturunan Cina, hulubalang kerajaan, serta tokoh-tokoh seperti Pangeran Muhammad, Pangeran Ahmad, Sayyid Muhammad, Gusti Muhammad Arsyad, dan ulama Syekh H. Abdul

Malik. Pagar yang mengelilingi makam Sultan Suriansyah dan Ratunya berukuran 6,4 meter untuk panjang, 3,6 untuk lebar, dan setinggi 2,35 meter.

Pagar yang mengelilingi makam terbuat dari kombinasi beton besi dan kayu ulin, serta dihiasi dengan ornamen bermotif floralistik. Nisan makam dibuat dari kayu dengan tinggi sekitar 0,4 meter dan tidak dilengkapi dengan jirad. Hingga kini, makam Sultan Suriansyah tetap ramai dikunjungi masyarakat dan dikenal sebagai situs ziarah tertua di wilayah Banjarmasin.

Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah berada di bawah koordinasi Disbudporapar Kota Banjarmasin, dan memiliki satuan tugas khusus yang disebut dengan Pokdarwis Kuin Samudra. Pokdarwis adalah akronim dari Kelompok Sadar Wisata yang merupakan perpanjangan tangan dari Disbudporapar Kota Banjarmasin untuk mengelola dan membantu meningkatkan kualitas dari destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah.

Makam Sultan Suriansyah menjadi destinasi wisata yang menggabungkan nilai sejarah, budaya, dan religi. Pengunjung dapat mengenal sejarah Kerajaan Banjar sekaligus melakukan ziarah dan doa. Kompleks makam ini juga dikenal luas hingga mancanegara dengan pengunjung dari negara-negara seperti Thailand, Cina, dan India. Pengembangan wisata makam ini melibatkan masyarakat dan pemerintah daerah yang tentunya melalui dinas terkait serta pokdarwis.

3. Lokasi dan Rute Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah

Kompleks makam ini berada di Jalan Kuin Utara No. 220, Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, tepat di tepi Sungai Kuin di Kelurahan Kampung Kuin, sekitar 4 KM dari pusat Kota Banjarmasin dan sekitar 30 KM dari Bandara Internasional Syamsudin Noor.

4. Struktur Pokdarwis Kuin Samudra

Makam Sultan Suriansyah merupakan objek fokus dari Pokdarwis Kuin Samudra. Di bawah koordinasi Disbudporapar Kota Banjarmasin, Pokdarwis Kuin Samudra berhasil membawa destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah bersaing di tingkat nasional. Meraih Juara Harapan 1 Desa Wisata Maju dalam ajang Anugerah Desa Wisata Indonesia 2023 menjadi bukti bahwa destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah memiliki potensi yang harus dikembangkan.

Berikut adalah struktur Pokdarwis Kuin Samudra:

Ketua : Muhammad Akhmad

Wakil Ketua : Mahrita

Sekretaris : Aslammiah

Bendahara : Dahlina

Anggota : Rabiatul Adawiyah

Anggota : Rapiqoh

Anggota : Sairaji

5. Fasilitas dan Akomodasi

Pada area kompleks Makam Sultan Suriansyah, pengunjung atau penziarah akan menemukan sejumlah fasilitas publik yang memadai. Terdapat area parkir untuk motor, mobil, dan bus, toilet umum plus toilet khusus bagi penyandang disabilitas dan lansia, serta jalur evakuasi untuk keamanan semua pengunjung. Di dalamnya juga terdapat Museum Sultan Suriansyah yang menyimpan benda-benda peninggalan yang sarat akan makna sejarah dan budaya.

Selain itu, tersedia musholla untuk beribadah, pendopo yang bisa dipakai untuk para penziarah istirahat, acara haul atau keagamaan. Kompleks juga dilengkapi pusat informasi, layanan *QR-code* atraksi yang memudahkan para pengunjung atau penziarah mendapatkan informasi tentang sejarah Sultan Suriansyah.

B. Penyajian Data

1. Potensi Wisata Halal di Destinasi Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin

Destinasi Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin memiliki segudang potensi yang dapat dikembangkan. Konsep wisata yang dikembangkan adalah wisata religi dan wisata desa dengan melibatkan warga masyarakat sekitar sebagai pengelolanya. Destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah memiliki potensi-potensi yang mampu

memenuhi konsep pengembangan pariwisata halal, khususnya menggunakan standarisasi dari GMTI.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilakukan oleh penulis dari data wawancara dan observasi, diperoleh data sebagai berikut:

a. Daya Tarik

Daya tarik wisata dapat didefinisikan sebagai segala unsur yang ditampilkan oleh suatu destinasi untuk menarik wisatawan, yang meliputi keunikan, ciri khas lokal, nilai historis, keindahan alam maupun buatan, serta aspek budaya. Setiap destinasi wisata memiliki hal unik dan ciri khas yang berbeda-beda. Daya tarik wisata bisa meliputi *storytelling* dan interaksi antara *guide* dengan wisatawan (Doyle & Kelliher, 2023). Seperti halnya destinasi wisata pada destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin.

Terkait daya tarik wisata, Bapak Muhammad selaku ketua Pokdarwis Kuin Samudra memaparkan:

“Kita diuntungkan dengan mayoritas masyarakat Banjar memeluk agama Islam yang menjadikan hal ini merupakan potensi besar yang kita miliki. Destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah memiliki daya tarik mulai dari budaya hingga sejarah yang disajikan. Kita punya budaya “Batapung Tawar” yang menjadi salah satu daya tarik para pengunjung atau

penziarah jika datang ke sini. Produk UMKM di sini juga bisa menjadi buah tangan untuk para wisatawan.”

Di sisi lain, Bapak Emil selaku Kepala Bidang Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin memaparkan:

“Kalo daya tarik wisata sudah pasti kita bermain di bidang budaya dan sejarah yang ada di dalamnya. Ditambah dengan para jamaah yang selalu datang berziarah setiap harinya. Kita pasti selalu mengusahakan peningkatan layanan dan fasilitas yang ada.”

Ketua Pokdarwis Kuin Samudra juga menambahkan bahwa daya tarik wisata Makam Sultan Suriansyah ini juga dapat menumbuhkan rasa menghargai, menghormati, dan rasa cinta kepada Sultan Suriansyah. Seperti yang diketahui, Sultan Suriansyah adalah Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam dan mampu menyiarkannya. Para pengunjung/penziarah meyakini bahwa dengan datang dan mendoakan Sultan Suriansyah akan membawa keberkahan serta karomah dari beliau.

Terkait dengan apa yang dipaparkan oleh Ketua Pokdarwis Kuin Samudra di atas, seorang pengunjung dari kalangan anak muda, Faulina mengatakan :

“Saya bersama teman saya ke sini tujuannya untuk *Soul Healing* selepas ujian. Saya merasa damai dan sejuk hati saat berziarah ke makam, terlebih di makam Sultan Suriansyah ini.”

Seorang pengunjung juga menyampaikan hal yang serupa tentang apa yang menjadi daya tarik destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah, Wirda menyampaikan :

“Saya ke sini untuk mencari berkah dan menambah keimanan, karena beliau adalah nenek moyang kita dan saya juga bisa membaca sejarah yang ada di papan mading di sini.”

Sejalan dengan hal tersebut, Kepala Bidang Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin, Bapak Emil menegaskan:

“Banjarmasin ini menuju *Top Destinations Muslim Friendly*, dengan asset berharga yang kita miliki, seharusnya kita bisa memanfaatkan daya tarik wisata kita. Destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah adalah destinasi yang menggabungkan nilai sejarah, budaya, dan religi. Artinya dengan daya tarik tersebut kita harus kelola dengan baik untuk menuju destinasi ramah muslim.”

Berdasarkan dari data lapangan yang diperoleh di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa daya tarik destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah berupa potensi wisata religinya, ragam budaya, kuliner khas, serta pengetahuan sejarah. Tentunya semua hal tersebut disajikan dengan tidak

melanggar syariat Islam. Seperti dengan data yang tersaji, daya tarik yang ditawarkan memiliki citra yang positif.

b. Unsur Sejarah dan Budaya

Perjalanan sejarah dan budaya Banjar tercerminkan di destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin. Bagi masyarakat Banjar, budaya merupakan warisan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan seperti sistem kepercayaan, seni, norma moral, hukum, serta adat istiadat yang membentuk identitas masyarakat Banjar (Bakar, 2012). Sultan Suriansyah adalah sultan pertama Kerajaan Banjar yang berpusat di daerah sekitar Kuin Utara sebelum akhirnya dipindah ke Martapura karena Keraton Banjar dihancurkan oleh Belanda. Cerita panjang dari Kerajaan Banjar tertuang di destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah.

Bapak Muhammad selaku Ketua Pokdarwis Kuin Samudra menjelaskan bahwa:

“Kita sepatutnya bersyukur memiliki peninggalan ini, di Makam Sultan Suriansyah ini kita bisa membaca sejarah melalui mading yang ada, kita juga punya museum peninggalannya juga. Sekali lagi kita diuntungkan dengan masyarakat Banjar yang religius, penziarah secara tidak langsung juga memaknai sejarah panjang Kerajaan Banjar

dengan menghormati dan mencintai Sultan Pertama Kerajaan Banjar.”

Beliau juga menambahkan tentang unsur budaya yang ada di destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah sebagai berikut:

“Kalau berbicara budaya, di sini tempatnya. Berziarah ke makam seseorang yang dianggap membawa karomah dan berkah adalah budaya kita. Selain itu di sini juga ada kegiatan “batapung tawar”, biasanya anak baru lahir dibawa orang tuanya ke sini untuk mengambil berkah.”

Tradisi Batapung Tawar merupakan salah satu bentuk budaya Banjar yang masih dijaga dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga kini. Secara historis, praktik ini berakar dari budaya masyarakat Kaharingan, yang mayoritas menganut agama Hindu Dayak (Fatih, 2014). Sebelum penyebaran Islam di wilayah Banjar, masyarakat setempat sebagian besar menganut agama Hindu, sementara sebagian lainnya memeluk kepercayaan asli Kaharingan. Dengan berkembangnya Islam di kawasan Banjar, beragam tradisi lokal mulai terakulturasi dan dipadukan dengan nilai-nilai Islam, membentuk bentuk budaya yang khas. Sebagai hasil dari perpaduan dan akulturasi dengan Islam, bacaan mantra dalam ritual Batapung Tawar digantikan dengan pembacaan shalawat, doa, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Dengan demikian, praktik ini kini dipahami sebagai

bentuk doa yang ditujukan kepada Allah SWT. (Rahmanita et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, Batapung Tawar menggunakan air yang dicampur dengan minyak kental bernama baboreh, yang memiliki aroma khas. Campuran ini kemudian dipercikkan ke bagian tubuh seperti kepala atau anggota tubuh lainnya, dan dalam beberapa konteks juga dapat dipercikkan ke objek tertentu, sesuai dengan tujuan ritual yang dijalankan (Fatih, 2014).

Sejalan dengan itu, Bapak Emil, Kepala Bidang Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin juga memaparkan terkait unsur sejarah dan budaya yang dimiliki destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin. Beliau menjelaskan bahwa:

“Dari kacamata pengunjung, destinasi wisata ini mampu bersaing di tingkat nasional karena mempunyai nilai sejarah dan budaya yang sangat kental. Tentu ini menjadi keunggulan tersendiri yang kita punya. Bahkan struktur dan arsitektur makam dibangun sesuai khas budaya Banjar.”

Berdasarkan dari data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Makam Sultan Suriansyah merupakan destinasi yang kaya akan unsur budaya dan sejarah, mencerminkan perpaduan antara arsitektur tradisional Banjar

dan tradisi ziarah dengan nilai-nilai religius serta sejarah Islamisasi di Kalimantan Selatan. Sebagai peninggalan Kesultanan Banjar, makam ini tidak hanya menjadi simbol awal penyebaran Islam di wilayah tersebut, tetapi juga menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Banjar yang terus dilestarikan. Keberadaannya mengajarkan pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sejarah.

c. Aksesibilitas dan Fasilitas

Kelancaran perjalanan dan fasilitas yang tersedia merupakan faktor penting yang diperhatikan wisatawan ketika mengunjungi suatu tempat, karena hal ini sangat memengaruhi tingkat kenyamanan, kesenangan, dan kualitas pengalaman wisata yang mereka peroleh (Nuryadin et al., 2016). Unsur aksesibilitas dan fasilitas yang tersedia menjadi factor penting bagi wisatawan yang ingin berkunjung.

Mengenai hal ini, Bapak Emil Kepala Bidang Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin menerangkan:

“Aksesibilitas menuju destinasi wisata ini sudah cukup memadai, begitupun dengan fasilitas yang tersedia. Yang jelas fasilitas yang dimiliki sudah memenuhi standard nasional hingga bisa masuk *Top 75 Desa Wisata* terbaik di Indonesia. Apalagi kita punya wisata susur sungai, wisatawan bisa

mengakses destinasi wisata ini melalui jalur air, tentu ini bisa menjadi potensi besar yang harus dikembangkan dan harus kita manfaatkan.”

Penuturan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Bapak Muhammad Ketua Pokdarwis Kuin Samudra, sebagai berikut:

“Mengenai aksesibilitas jalan menurut saya sudah mencukupi, minibus, atau bahkan bus sekalipun bisa melalui akses jalan ke sini. Fasilitas area parkir juga memadai untuk kendaraan besar. Pendopo istirahat, musholla, toilet terpisah juga sudah kita tingkatkan kualitasnya bersama Disbudporapar Kota Banjarmasin, saya sendiri yang turun membantu.”

Lebih lanjut tentang fasilitas yang tersedia, Kepala Bidang Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin, Bapak Emil menuturkan:

“Terkait fasilitas punya kita ini sudah cukup lengkap, mulai dari area parkir kemarin sudah kita lakukan pembebasan lahan, kemudian toilet yang terpisah dan dijaga kebersihannya, sampai kita punya akomodasi dan tempat makan khas Banjar. Semuanya sudah lengkap, memang kita perlu kembangkan terus kualitasnya hingga mampu bersaing di pasar Internasional.”

Dengan demikian, aksesibilitas dan fasilitas yang dimiliki destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah ini sudah cukup

memadai. Ditandai dengan akses jalan menuju destinasi wisata ini cukup mudah dan menjadi nilai tambah destinasi wisata ini bisa melalui jalur air. Selain itu, kebutuhan wisatawan dasar wisatawan terkait fasilitas sudah tersedia seperti toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, musholla, pendopo tempat istirahat, warung makan halal hingga akomodasi.

2. Pengembangan Pariwisata Halal dengan Standarisasi GMTI pada Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin

Pengembangan wisata halal dari potensi-potensi yang terdapat pada destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin jika dinilai dari kriteria GMTI (*Global Muslim Travel Index*) mencakup empat indikator (*ACES*) diantaranya *accessibilities* (akses atau kemudahan), *communication* (komunikasi), *environment* (lingkungan) dan *service* (layanan).

a. Aksesibilitas (*accessibilities*)

Aksesibilitas merupakan komponen krusial yang memengaruhi tingkat kepuasan wisatawan dalam mencapai suatu destinasi. Faktor-faktor seperti kondisi jalan yang baik, keterjangkauan oleh berbagai moda transportasi, ketersediaan *route* yang jelas, serta fasilitas parkir yang memadai turut menentukan kenyamanan perjalanan wisata (Leylita Novita Rossadi & Endang Widayati, 2024). Tingkat aksesibilitas yang tinggi pada suatu destinasi wisata secara langsung

berkontribusi terhadap meningkatnya minat kunjungan wisatawan. Pada destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin, dengan potensi yang dimilikinya, maka perlu rencana dan strategi untuk mengembangkannya sesuai dengan pengembangan pariwisata halal berstandar GMTI. Sesuai dengan yang dikatakan Bapak Muhammad Pokdarwis Kuin Samudra:

“Sebenarnya dengan pembebasan lahan untuk area parkir menjadi salah satu akses yang diberikan kepada wisatawan agar lebih nyaman lagi dan memberikan kesan yang baik kepada wisatawan yang datang. Untuk akses jalan menuju makam memang tergolong kecil karena letaknya berada di samping sungai, tapi jangan lupa juga kalau akses menuju makam juga bisa melalui jalur air menggunakan klotok.”

Pendapat yang hampir serupa juga diutarakan Kepala Bidang Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin, Bapak Emil:

“Kelebihan kita adalah kita mempunyai atraksi budaya susur sungai dan ini harus kita manfaatkan. Akses ke makam bisa kita kemas lebih unik lagi menaiki klotok bagi para wisatawan. Slogan “seribu sungai” harus benar-benar kita manfaatkan dan saat ini Disbudporapar sudah mempunyai 2 unit klotok terbuka bagi para wisatawan yang mau menikmati atraksi susur sungai

dan semoga bisa terus bertambah untuk mendukung pengembangan pariwisata di Banjarmasin, khususnya pariwisata halal ini.”

Di sisi yang lain, harapan untuk kemudahan akses disampaikan oleh ketua Pokdarwis Kuin Samudra, Bapak Muhammad:

“Harapan saya yang pasti jika memungkinkan untuk pelebaran jalan maka harus segera dilaksanakan, selain itu akses ke sini bisa ditambah dengan papan penunjuk jalan sehingga memudahkan bagi pengunjung yang baru pertama kali datang ke sini. Kami berharap juga agar suara kami didengar oleh dinas terkait.”

Dari sudut pandang pengunjung, Fitri yang berasal dari Tamban menyampaikan tentang aksesibilitas ke makam sebagai berikut :

“Untuk jalan menuju ke sini udah mulus dan nyaman. Cuma karena jalannya tergolong sempit, jadi rawan akan macet, saya juga kena macet tadi saat menuju ke sini.”

Berdasarkan data yang didapat di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan wisata halal dilihat dari aspek aksesibilitas, diperlukan dukungan dari Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Disbudporapar Kota Banjarmasin. Langkah strategi yang sedang dikembangkan Disbudporapar

Kota Banjarmasin adalah akses jalur air menggunakan klotok. Infrastruktur *Shelter* air yang dibangun pemerintah kota dan tersedia di daerah sekitar destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin harusnya bisa dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata halal.

b. Komunikasi (*Communication*)

Strategi komunikasi yang terencana dengan baik menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai efektivitas komunikasi, yang merupakan aspek fundamental dalam pengembangan kegiatan pemasaran (Listiyana Syafitri Daulay et al., 2020). Sebaliknya, ketiadaan strategi komunikasi yang efektif dapat menghambat kelancaran proses penyampaian pesan kepada audiens yang dituju. Pengembangan pariwisata sangat membutuhkan perencanaan strategi komunikasi pemasaran yang efektif guna menarik minat wisatawan terhadap destinasi yang ditawarkan. Pemasaran pariwisata terus dilakukan melalui berbagai media media, baik cetak maupun elektronik.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Emil, Kabid Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin:

“Memang kita gencar menggunakan media digital untuk promosi wisata, terutama melalui *Instagram @wisatakotabanjarmasin* dan tentu melalui duta pariwisata kebudayaan Nanang Galuh Banjar Kota Banjarmasin. Setelah kita

berhasil masuk nominasi desa wisata terbaik seluruh Indonesia, *engagement* destinasi desa wisata Kuin Utara khususnya Makam Sultan Suriansyah melejit tinggi, ini membuktikan kita harus lebih gencar lagi tingkatkan media promosi melalui social media. Selain itu, kita juga mencetak brosur dan buku pariwisata yang ada di Kota Banjarmasin.”

Hal serupa juga diungkapkan ketua Pokdarwis Kuin Samudra, Bapak Muhammad:

“Pokdarwis sendiri punya akun media sosial, biasanya kami gunakan untuk informasi kalau ada kegiatan atau acara. Dari kami sendiri harapannya adalah kita punya *guide* yang bisa selalu *standby* di lokasi dan menguasai bahasa asing, agar nanti jika ada wisatawan dari luar bisa menjelaskan dan bisa dipahami.”

Maryam, seorang pengunjung yang berasal dari Tanjung berbicara tentang hal ini, beliau menyampaikan :

“Saya merasa papan mading tentang sejarah dan penjelasan apa saja yang ada di makam ini membantu saya mendapatkan hal baru, salah satu contoh media komunikasi yang patut diapresiasi dan terus dikembangkan.”

Dari uraian hasil wawancara sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa strategi yang digunakan dalam pengembangan destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah

adalah komunikasi pemasaran pariwisata menggunakan media digital selain itu juga bekerjasama dengan Nanang Galuh Banjar Kota Banjarmasin dan akun media *public* di *platform* digital. Penggunaan teknologi digital sebagai media promosi telah menjadi alternatif yang unggul dalam menjangkau pasar wisatawan secara luas dan menyampaikan informasi pariwisata secara tepat sasaran. Pengembangan aspek komunikasi dalam sektor pariwisata dapat dilakukan melalui penyediaan media informasi seperti brosur dan layanan digital berupa situs web, serta melalui pelatihan bagi kelompok sadar wisata (Pokdarwis), khususnya dalam penguasaan bahasa Inggris, guna mendukung kelancaran interaksi dengan wisatawan mancanegara.

c. Lingkungan (*Environment*)

Destinasi wisata yang mampu menghadirkan rasa aman dan nyaman memiliki daya tarik lebih tinggi dalam menarik minat kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, penting bagi pelaku usaha pariwisata untuk mengutamakan standar kebersihan, kenyamanan layanan, keramahan dalam berinteraksi, jaminan keamanan, serta keberlanjutan lingkungan destinasi (Munif, 2012). Kondisi tersebut mampu menumbuhkan tingkat kepercayaan dan memastikan keyakinan wisatawan dalam menentukan pilihan destinasi wisata.

Pemerintah Indonesia mencanangkan program sebagai panduan dalam pengembangan pariwisata agar mampu menarik wisatawan. Sapta Pesona adalah tujuh unsur yang digodok dalam program tersebut. Sapta Pesona terdiri dari aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan.

Apresiasi datang dari salah seorang pengunjung tentang lingkungan Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin, Wirda mengatakan bahwa :

“Saya suka lingkungan sekitar di sini bersih dan *vibesnya* tenang. Saya tidak melihat sampah yang berserakan di area makam atau sekitarnya. Menurut saya ini harus dipertahankan.”

Hal serupa juga disampaikan pengunjung yang bernama Faulina, beliau berkata :

“Menurut saya lingkungan di sini sudah bersih dan asri, berasa teduh dan sejuk juga, mungkin karena ini adalah tempat yang penuh keberkahan makanya saya merasa di sini sejuk.”

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Emil, Kabid Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin:

“Prinsip kita dalam pengembangan pariwisata di sector lingkungan pasti tertuju pada Sapta Pesona. *Alhamdulillah* kita bisa menjaga kebersihan kompleks makam, yang dulunya ada preman sekarang sudah kita bereskan. Kita juga terus koordinasi dengan pengelola, pokdarwis, dan masyarakat

sekitar untuk menjaga kebersihan dan ketertiban destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah. Intinya memang kita harus berprinsip ke Sapta Pesona agar lingkungan makam ini selalu nyaman, kondusif juga. Kita juga akan tindak tegas yang melanggar peraturan atau yang berbuat onar, sangat disayangkan jika hal-hal seperti itu terjadi, makanya kita coba terus damping semua pihak yang terlibat di destinasi wisata makam sultan suriansyah. Tak kalah penting juga perlu kita himbau kepada pengunjung, penziarah, atau wisatawan untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitar, kita semua tau dan saya yakin semua mengamalkan kebersihan itu adalah sebagian dari iman.”

Ketua pokdarwis Kuin Samudra Bapak Muhammad mengungkapkan poin yang sama, beliau mengungkapkan:

“Kami turun tangan langsung dalam upaya menjaga lingkungan sekitar makam. Jadwal kebersihan juga kami atur agar lingkungan makam tetap bersih walaupun penziarah sedang banyak yang berkunjung. Kembang barenteng yang dibawa penziarah kami bersihkan setiap 2 hari sekali supaya tetap indah dipandang.”

Dari pemaparan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek lingkungan pada destinasi wisata harus tetap terjaga kelestarian lingkungan, keamanan, serta

kebersihan area makam untuk kenyamanan bersama. Upaya pengembangan yang diperlukan mencakup penanaman kesadaran kepada pengunjung maupun pengelola wisata agar senantiasa menjaga kelestarian alam, disertai penerapan sanksi tegas terhadap tindakan perusakan lingkungan oleh masyarakat.

d. Layanan (*Services*)

Pengembangan pariwisata halal berfokus pada penyediaan layanan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual dan gaya hidup wisatawan Muslim (Hartati et al., 2018). Bagi wisatawan Muslim, ketersediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan ibadah di lokasi wisata merupakan aspek yang sangat penting. Penyedia layanan wisata diharuskan untuk memenuhi kebutuhan esensial wisatawan Muslim guna mendukung kenyamanan mereka selama berwisata.

Layanan yang dimaksud mencakup penyediaan makanan bersertifikasi halal, fasilitas ibadah seperti tempat salat, sanitasi yang memadai, bebas dari aktivitas yang bertentangan dengan prinsip Islam, serta layanan rekreasi yang menjamin privasi pengunjung. Hal ini terlihat dari destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin yang memenuhi konsep pengembangan wisata halal dari segi layanan.

Salah seorang pengunjung yang berpendapat tentang layanan diberikan, Faulina mengatakan :

“Sejak awal saya datang, sudah diarahkan oleh petugas parkir yang sedang berjaga. Masyarakat sekitar juga memberikan sapaan senyuman kepada saya dan pengunjung lainnya, satu hal yang manis pada saat kedatangan.”

Pengalaman yang sama juga dirasakan pengunjung lainnya, Maryam yang mengatakan :

“*Overall* untuk pelayanan yang disediakan sudah cukup memuaskan. Sandal disusun rapi mengarah keluar, jadi saat ingin pulang saya tinggal langsung memakainya.”

Terkait layanan yang disediakan, Ketua Pokdarwis Kuin Samudra, Bapak Muhammad memaparkan:

“Kalau di sini fasilitas layanan untuk pengunjung sudah cukup lengkap, seperti musholla, pendopo tempat istirahat, toilet yang terpisah untuk laki-laki dan perempuan, warung makan makanan khas Banjar juga ada tersedia di sekitar sini, ada juga penginapan syariah milik masyarakat di sini yang bisa digunakan wisatawan untuk menginap. Untuk makanan lokal, kami jamin halal semua *Insyallah*. Ada juga layanan susur sungai di dermaga kuin seberang makam sini, jadi wisatawan yang mau sekalian susur sungai bisa difasilitasi dengan masyarakat sekitar. Memang belum ada layanan *Guide* yang *standby* di sini, tapi kalau pengunjung mau dijelaskan sejarah, budaya, dan keunikan khas Banjar, kami siap memberikan

layanan itu, tapi memang harus ada koordinasi terlebih dahulu.”

Pengembangan pariwisata halal dalam hal layanan ini juga dikemukakan oleh Kabid Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin, Bapak Emil:

“Kita sudah melakukan beberapa *improvement* terkait layanan yang ada di destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah ini, apalagi saat persiapan untuk *Anugerah Desa Wisata Indonesia* kemarin. Semua layanan yang ada kita coba tingkatkan, baik itu digitalisasi informasi, layanan kebutuhan pokok wisatawan dan lainnya. Kita juga bekerjasama dengan BPJPH terkait jaminan produk halal yang ditawarkan, artinya nanti wisatawan tidak perlu khawatir dengan kehalalan produk yang ditawarkan. Layanan non-halal juga kita pastikan tidak ada di sekitaran destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah, karena memang notabenenya wisata ini merupakan wisata religi, tidak mungkin kita memberikan izin untuk layanan non-halal.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata halal di destinasi Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin telah mencerminkan prinsip layanan ramah Muslim, yang ditunjukkan melalui penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, sanitasi dengan ketersediaan air bersih, serta ketiadaan aktivitas yang bertentangan dengan ajaran

Islam. Melihat potensi unggul dari destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah di Banjarmasin, penting untuk menjaga kualitas fasilitas agar tetap menunjang kenyamanan wisatawan. Penguatan sumber daya manusia dalam pelayanan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, seperti sikap santun dan ramah terhadap pengunjung, juga menjadi bagian penting dari pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan.

3. Tantangan Pengembangan Pariwisata Halal pada Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin

Konsep pariwisata halal mencakup pemenuhan kebutuhan esensial wisatawan Muslim, seperti tempat salat dan makanan yang halal. Meski demikian, penerapan konsep ini di destinasi Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin masih menghadapi kendala yang menjadi tantangan serius bagi para *stakeholder* dan warga sekitar.

Hal ini diungkapkan oleh Ketua Pokdarwis Kuin Samudra, Bapak Muhammad:

“Memang tantangannya ada, mulai dari sistem pengelolaannya yang harusnya satu pintu, sekarang malah menjadi dualisme. Pokdarwis kami ini memang perpanjangan tangan dari dinas, tapi sering kali kami masih merasa kurang dilibatkan dalam mengambil keputusan ataupun dalam beberapa kegiatan. Yang paling besar tantangan kami ini adalah terjadinya dualisme yang menjaga di makam, kami kira ini tantangan yang harus cepat-cepat diselesaikan karena menyangkut masalah

pengelolaan internal. Dualisme ini oleh pihak keturunan dan masyarakat sekitar, karena memang tidak bisa dibohongi, makam ini menjadi sumber pemasukan masyarakat sekitar, wajar saja banyak orang yang ingin menjaga makam ini.”

Masalah tersebut dikuatkan oleh Kabid Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin, Bapak Emil:

“Terkait hal itu, memang ada laporan dari pihak terkait. Dualisme ini perlu juga kita bereskan, pokdarwis dan masyarakat sekitar ini kita bagaikan ujung tombak dari destinasi wisata, pelayanan itu dari mereka semua, jadi kalau mereka belum beres dengan masalah internal mereka, takutnya akan berimbas lebih besar ke pelayanan yang diberikan. Dari dinas, tidak bisa berbuat banyak, kami hanya bisa memediasi dari kedua belah pihak. Semoga masalah ini cepat menemukan titik terang.”

Di sisi lain Bapak Muhammad dari pokdarwis Kuin Samudra juga menambahkan memiliki tantangan dari sector kebersihan lingkungan dan sertifikasi halal UMKM, beliau mengutarakan:

“Kami juga terkendala dengan masalah sampah kembang barenteng, memang sudah ada jadwal pengangkutan ke tempat pembuangan sampah, tapi kalau lagi banyak penziarah kadang sampah menumpuk. Jadi kami mungkin kekurangan kendaraan pengangkut sampah, 1 unit *Tossa* sudah cukup, jadi dirasa sampah mulai terkumpul langsung saja dibuang dan diantar ke TPS. Selain itu, kami

memang menjamin kehalalan makanan atau minuman yang dijual di sini, tapi masih ada beberapa warung-warung yang belum memiliki sertifikasi halal.”

Tantangan lainnya dalam pengembangan pariwisata halal di destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah adalah sumber daya manusia yang tersedia, seperti yang dikatakan oleh Bapak Emil Kabid Pariwisata Disbudporapar Kota Banjarmasin:

“Selanjutnya kita masih mencari dan memerlukan SDM yang berkualitas untuk pengembangan pariwisata kita, khususnya di Makam Sultan Suriansyah Kuin Utara ini. Kita mau semua orang yang berada di sana mempunyai rasa *sense of belonging*, artinya semua orang yang terlibat di pengelolaan destinasi wisata mempunyai rasa memiliki dan ingin selalu menjaga apa yang dimilikinya. Kita belum punya rasa seperti itu.”

Masih berkaitan dengan SDM yang ada, Fitri sebagai pengunjung mengomentari sikap masyarakat yang ada di area makam belum cukup ramah, beliau berkata :

“Saya agak risih dengan pengemis yang terkesan agak memaksa. Orang yang berjualan kembang barenteng juga agak memaksa para pengunjung untuk membeli dagangannya, seharusnya pihak pemerintah memberikan pelatihan atau arahan kepada masyarakat atau pedagang yang ada di area makam untuk lebih ramah dan sopan lagi.”

Sama halnya dengan Wirda yang juga seorang pengunjung, beliau menyatakan :

“Suasana sekitar area lahan parkir di samping makam agak kurang kondusif, apalagi di sore hari. Seharusnya ada papan himbauan untuk tetap menjaga ketenangan agar tidak mengganggu kegiatan keagamaan para pengunjung/penziarah.”

Berdasarkan data lapangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tantangan dan hambatan pengembangan wisata halal pada destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin meliputi adanya dualisme dari pihak pengelola dan masyarakat sekitar makam, armada pengangkut sampah yang belum mencukupi kebutuhan, kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya pemahaman tentang pelayanan yang baik, SDM yang dirasa belum memenuhi standar dan kesadaran akan pentingnya sertifikasi halal bagi para pedagang atau penjual makanan.

C. Analisis Data

1. Analisis Potensi Wisata Halal pada Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin

Potensi wisata adalah segala aspek dan elemen yang dimiliki oleh suatu daerah yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Potensi ini mencakup keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari sumber daya alam, budaya, maupun hasil buatan manusia yang dapat

dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Nurhidayati et al., 2025). Destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah memiliki potensi yang besar dan wajib untuk dikembangkan menjadi wisata halal yang lebih baik lagi karena destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin menawarkan perjalanan panjang sejarah Banjar, Budaya, hingga atraksi budayanya itu sendiri. Pengelolaannya juga dilakukan oleh masyarakat warga sekitar, keturunan (dzuriyat), serta Disbudporapar Kota Banjarmasin dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar.

Pengelola menggali potensi-potensi yang ada di destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah mulai dari sejarah, budaya, makanan tradisional, hingga keindahan seni ukirnya. Keunikan yang dimiliki destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah dibanding dengan destinasi makam lainnya yang ada di Banjarmasin adalah sejarah yang tertuang di dalamnya, budaya yang tertampil dengan kelestariannya, serta cita rasa makanan tradisional khas Banjar yang tersaji. Potensi wisata halal pada destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin yaitu:

Pertama, Pemaknaan sejarah. Destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah merupakan salah satu situs bersejarah penting yang mencerminkan fase awal masuknya Islam ke Kalimantan Selatan. Sultan Suriansyah dikenal sebagai raja pertama Kerajaan Banjar yang memeluk agama Islam dan secara aktif menyebarkan ajaran Islam di wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, makam ini bukan hanya

tempat peristirahatan terakhir seorang raja, tetapi juga simbol dari perubahan peradaban spiritual dan sosial masyarakat Banjar. Destinasi makam Sultan Suriansyah juga menyimpan artefak sejarah serta media edukasi seperti mading sejarah dan museum mini, yang menyampaikan narasi sejarah Kesultanan Banjar. Ini menunjukkan bahwa destinasi ini juga berperan sebagai sarana edukasi publik, tidak hanya dalam hal keagamaan tetapi juga dalam menanamkan kesadaran sejarah dan nilai-nilai perjuangan dakwah Islam. Struktur arsitekturnya yang tetap mempertahankan gaya tradisional Banjar menambah autentisitas nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks Islam, pelestarian dan penghormatan terhadap jejak para pendahulu, khususnya mereka yang berperan dalam penyebaran agama Islam, adalah bagian dari penghargaan terhadap ilmu dan dakwah. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Ibrahim/14: 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Artinya: *“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”*

Ayat ini menggambarkan bagaimana kalimat yang baik (kalimat tauhid) yang ditanamkan oleh orang-orang terdahulu, seperti Sultan Suriansyah, akan terus tumbuh, mengakar dalam masyarakat, dan memberikan keberkahan lintas generasi. Upaya beliau dalam

menanamkan nilai-nilai Islam telah menjadi fondasi kokoh bagi peradaban masyarakat Banjar hingga hari ini. Ziarah ke makam beliau pun bukan semata tradisi, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap pejuang Islam yang telah menanamkan "akar iman" dalam masyarakat. Dengan demikian, unsur sejarah pada Makam Sultan Suriansyah tidak hanya menggambarkan masa lalu yang monumental, tetapi juga berfungsi sebagai sumber inspirasi spiritual dan pendidikan sejarah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedua, pelestarian budaya. Destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah tidak hanya menyimpan nilai-nilai sejarah dan religi, tetapi juga kaya akan unsur budaya lokal masyarakat Banjar yang telah mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk budaya yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah tradisi “Batapung Tawar”, yaitu ritual percikan air doa yang dipercaya membawa keberkahan, keselamatan, dan perlindungan, khususnya untuk anak yang baru lahir. Tradisi ini merupakan warisan budaya lokal yang berakar dari praktik masyarakat pra-Islam, namun telah disesuaikan dengan ajaran Islam melalui penggantian mantra-mantra lokal menjadi bacaan shalawat, doa, dan ayat-ayat Al-Qur’an. Dalam proses ini, terlihat jelas adanya transformasi budaya dari nilai-nilai lokal menuju praktik budaya Islami, tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat Banjar. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Pokdarwis Kuin Samudra, tradisi tersebut tetap lestari karena dianggap

membawa nilai spiritual dan memperkuat ikatan sosial masyarakat. Pelestarian budaya seperti ini tidak hanya menunjukkan dinamika budaya yang adaptif, tetapi juga mempertegas pentingnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai Islam yang menyatu dalam budaya ini juga sejalan dengan konsep Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49: 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

Ayat ini menegaskan bahwa keragaman budaya adalah fitrah kemanusiaan, dan Islam mengakui keberadaan serta keunikan budaya masing-masing kelompok, selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Dalam konteks tradisi Batapung Tawar, Islam hadir bukan untuk menghapus budaya lokal, melainkan menyempurnakannya dengan nilai-nilai tauhid dan doa kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bagaimana Islam membina masyarakat melalui pendekatan budaya, bukan dengan menolak atau menghapusnya secara total.

Selain budaya Batapung Tawar, ada juga budaya susur sungai yang menjadi potensi destinasi wisata yang dapat dikembangkan untuk pariwisata halal. Wisatawan bisa datang menuju destinasi wisata ini dengan akses jalur air menggunakan klotok dan dapat merasakan sensasi susur sungai Banjarmasin. Dengan itu, penggabungan antara nilai budaya dan Islam inilah yang menjadi kekuatan utama destinasi ini sebagai pusat wisata religi-budaya yang unik dan bermakna.

Ketiga, penyediaan kebutuhan dan pelayanan ramah muslim. Destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah menyediakan fasilitas cukup memadai dan terus mengalami peningkatan. Salah satu fasilitas utama yang menjadi penunjang wisata halal adalah fasilitas musholla dan toilet yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Keberadaan fasilitas ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menempatkan ibadah sebagai prioritas utama dalam kehidupan seorang Muslim, bahkan ketika sedang dalam perjalanan atau aktivitas wisata. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2: 3 yang berbunyi:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka”

Ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban beribadah tetap harus dijalankan dalam kondisi apapun, termasuk saat berwisata, sehingga

keberadaan musholla menjadi fasilitas yang sangat penting. Selain itu, fasilitas toilet juga menjadi perhatian utama. Toilet di kawasan ini dibuat terpisah antara laki-laki dan perempuan dan dijaga kebersihannya, sebagai bentuk kepedulian terhadap adab, kesucian, dan kebersihan yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Dalam QS. Al-Muddatsir/74: 4, Allah berfirman:

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: “*Dan pakaianmu bersihkanlah*”

Yang menjadi landasan penting bahwa Islam sangat menekankan kebersihan sebagai bagian dari keimanan. Di sisi lain, tersedianya area parkir yang luas dan memadai untuk kendaraan pribadi hingga bus pariwisata memberikan kemudahan akses bagi wisatawan. Bahkan, kawasan ini juga dapat dijangkau melalui jalur air, menambah daya tarik tersendiri sebagai bagian dari identitas kota Banjarmasin yang dikenal dengan wisata susur sungainya. Kemudahan ini mencerminkan prinsip taysir dalam Islam, yaitu memberikan kemudahan bagi umat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat/4: 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ؕ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ
عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

Dengan tersedianya berbagai fasilitas tersebut, destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah tidak hanya memenuhi standar pelayanan wisata pada umumnya, tetapi juga telah mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam secara menyeluruh. Hal ini menjadi fondasi kuat dalam menjadikan destinasi ini sebagai bagian dari pengembangan wisata halal yang unggul dan berkelanjutan di Kalimantan Selatan.

2. Analisis Pengembangan Wisata Halal dengan Standarisasi GMTI pada Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin

Berdasarkan potensi yang dimiliki destinasi wisata makam Sultan Suriansyah upaya pengembangan destinasi wisata halal mengacu pada standarisasi GMTI (Global Muslim Travel Index). Adapun indikator kriteria GMTI didasarkan pada model ACES (Accessibilities, Communication, Environment, Service) sebagai berikut:

a. *Accessibilities* (aksesibilitas)

Dari sisi aksesibilitas (*accessibilities*), destinasi ini memiliki keunggulan dalam kemudahan pencapaian lokasi,

baik melalui jalur darat maupun air. Meski akses jalan darat menuju makam terbelang sempit karena berada di kawasan padat penduduk dan pinggir sungai, namun pemerintah telah melakukan pembebasan lahan untuk memperluas area parkir, serta menyediakan alternatif akses jalur sungai menggunakan klotok. Hal ini tidak hanya menciptakan kenyamanan bagi wisatawan, tetapi juga memperkuat ciri khas wisata Banjarmasin sebagai kota seribu sungai. Strategi pemanfaatan klotok sebagai moda transportasi wisata juga menjadi langkah cerdas untuk mengintegrasikan unsur budaya lokal dengan kemudahan akses wisata halal. Dalam konteks ini, Islam sangat mendorong kemudahan dalam segala urusan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah/2: 185:

شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan

bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.”

b. *Communication* (Komunikasi)

Indikator kedua yaitu komunikasi (*communication*) berperan besar dalam penguatan promosi dan penyebaran informasi pariwisata. Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Disbudporapar telah memanfaatkan media digital seperti *Instagram* resmi, media sosial Nanang Galuh Banjar, serta pencetakan brosur sebagai bentuk promosi pariwisata halal. Kegiatan komunikasi ini bertujuan untuk membangun citra positif dan menjangkau lebih luas calon wisatawan, baik domestik maupun internasional. Namun, masih terdapat tantangan dalam penyediaan pemandu wisata (*guide*) yang mahir berbahasa asing dan memahami aspek sejarah Islam. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia yang profesional dan berorientasi pada pelayanan Islami sangat penting untuk meningkatkan efektivitas komunikasi pariwisata. Komunikasi yang baik juga menjadi bagian dari akhlak mulia dalam Islam, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
فَلْيَفْعَلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ

Artinya: “*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Artinya, setiap pihak yang terlibat dalam pariwisata juga harus menjaga kualitas komunikasi, baik secara langsung maupun digital. Kemudian, Disbudporapar Kota Banjarmasin mengacu pada Perda No. 2 Tahun 2021 tentang Pariwisata Halal. Melalui ini *stakeholder* menyusun langkah strategis mengenai indikator komunikasi ini, diantaranya adalah pengembangan dan pemantapan citra daerah sebagai destinasi pariwisata halal yang aman dan berdaya saing.

c. *Environment* (Lingkungan)

Pengembangan wisata halal dengan standarisasi GMTI yaitu indikator lingkungan. Upaya peningkatan pengunjung dalam sebuah destinasi wisata perlu dilakukan peningkatan pengelolaan lingkungan agar para pengunjung merasa aman dan nyaman. Destinasi Makam Sultan Suriansyah telah menerapkan prinsip Sapta Pesona dengan menjaga kebersihan, ketertiban, kenyamanan, serta keamanan lingkungan sekitar makam. Komitmen ini dibuktikan dengan keterlibatan langsung Pokdarwis dalam penjadwalan kebersihan area makam, termasuk pengelolaan sampah ziarah seperti kembang barenteng. Pemerintah juga secara tegas menertibkan aktivitas

negatif seperti premanisme dan mendampingi pengelola dalam menjaga lingkungan. Upaya ini selaras dengan ajaran Islam tentang kebersihan sebagai bagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim).

Lingkungan yang bersih dan nyaman tidak hanya menciptakan kepuasan wisatawan, tetapi juga menjaga kesucian area ziarah sebagai tempat yang sarat nilai spiritual.

d. *Service (Layanan)*

Layanan merupakan penentu utama dalam standar pariwisata halal. Layanan yang tersedia di destinasi ini telah mendukung kebutuhan dasar wisatawan Muslim, seperti tersedianya musholla yang terpisah antara laki-laki dan perempuan, toilet yang bersih dan memadai, makanan halal khas Banjar, serta penginapan berkonsep syariah. Bahkan, aktivitas tambahan seperti susur sungai juga difasilitasi oleh warga sekitar dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam. Meski belum tersedia layanan pemandu tetap, pihak Pokdarwis siap memberikan penjelasan kepada pengunjung jika diminta secara langsung. Hal ini mencerminkan semangat pelayanan Islami, yang tidak hanya

berorientasi pada keuntungan tetapi juga pada nilai ibadah dan akhlak. Dalam QS. An-Nahl/16: 90, Allah berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Allah memerintahkan untuk berbuat adil, memberi bantuan, dan melarang dari perbuatan buruk, yang dapat diterjemahkan ke dalam praktik layanan yang bersih, jujur, dan penuh empati dalam industri pariwisata.

Selain dengan standarisasi GMTI, pengembangan wisata halal ini bisa dengan landasan yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Di antaranya adalah setiap destinasi wisata harus paham dengan regulasi yang dikeluarkan oleh BPJPH & MUI. Setiap destinasi wisata halal harus menjalankan regulasi yang diatur oleh 2 lembaga penjamin halal ini. Dengan itu, citra baik wisata halal akan terbangun dari melaksanakan regulasi yang ada dan tentu didorong dengan strategi pemasaran yang tepat.

Secara keseluruhan, keempat indikator ACES dari GMTI telah mulai diimplementasikan di destinasi wisata Makam Sultan Suriansyah dengan cukup baik. Namun, untuk

mengembangkan destinasi ini sebagai ikon wisata halal unggulan di Kalimantan Selatan, diperlukan penguatan kelembagaan, pengembangan SDM pariwisata, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Dengan komitmen terhadap syariat Islam dan nilai-nilai lokal Banjar yang religius, destinasi ini memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai contoh nyata pengelolaan wisata halal yang terpadu dan berkelanjutan.

3. Analisis Tantangan Pengembangan Pariwisata Halal pada Destinasi Wisata Makam Sultan Suriansyah Banjarmasin

Wisata halal dikembangkan demi memenuhi kebutuhan pasar muslim (Sutono et al., 2019). Layanan pariwisata yang ramah Muslim pada dasarnya mencakup penyediaan sarana ibadah yang bersih dan layak, ketersediaan makanan dan minuman halal, serta lingkungan wisata yang bebas dari aktivitas yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Namun demikian, implementasi pariwisata halal di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Adapun hambatan atau kendala dalam pengembangan wisata halal sebagai berikut:

a. Manajemen Pengelolaan

Salah satu tantangan yang paling berpengaruh adalah adanya dualisme pengelolaan antara pihak keturunan dengan masyarakat sekitar juga yang tergabung dalam Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Perselisihan pengelolaan tersebut

tidak hanya memperlambat proses perbaikan layanan, namun juga berisiko menurunkan kualitas pelayanan kepada wisatawan. Situasi ini bertentangan dengan prinsip dasar tata kelola yang baik (*good governance*), yang dalam Islam sejalan dengan nilai amanah dan tanggung jawab, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Ahzab/33: 72, Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh*”

Ayat ini menekankan bahwa amanat (dalam hal ini amanat pengelolaan wisata) harus dijalankan secara bertanggung jawab dan tidak disalahgunakan demi kepentingan pribadi. Sementara penyelesaian inti masih membutuhkan kesepakatan internal dari kedua belah pihak. Dalam konteks pengembangan pariwisata halal, konflik internal seperti ini menjadi hambatan serius karena bertentangan dengan prinsip “tata kelola tunggal” yang terarah dan profesional.

b. Aspek Sumber Daya Manusia

Dari sisi sumber daya manusia (SDM), tantangan yang dihadapi tidak hanya terbatas pada jumlah, tetapi juga pada kualitas dan mentalitas pelayanan. Masih terbatasnya pelatihan

dan pemahaman masyarakat terhadap standar pelayanan wisata halal menyebabkan pelayanan yang diberikan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip syariah, seperti keramahan, kesopanan, profesionalisme, serta kemampuan komunikasi lintas budaya. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memaknai destinasi sebagai bagian dari identitas dan potensi ekonomi bersama juga menyebabkan rendahnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kelestarian dan pengembangan destinasi. Dalam konteks ini, QS. Al-Hujurat/49: 13, Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”

Ayat ini dapat dimaknai bahwa keberagaman latar belakang sosial dalam pengelolaan wisata harus dikelola dengan semangat kolaboratif dan saling menghargai, demi terwujudnya pelayanan pariwisata yang Islami dan inklusif.

c. Sertifikasi Halal Produk UMKM Lokal

Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Nomor 108/DSN-MUI/X/2016 mengatur tentang

Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata berdasarkan Prinsip Syariah atau yang dikenal juga dengan pariwisata halal. Fatwa ini memberikan definisi dan pedoman lengkap mengenai wisata, wisata syariah, pariwisata syariah, dan destinasi wisata syariah yang harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sertifikasi halal bukan sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan jaminan bahwa produk tersebut benar-benar diproses sesuai dengan syariat. Dalam QS. Al-Baqarah/2: 168, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”*

Ayat ini menegaskan pentingnya kehalalan dalam konsumsi, termasuk ketika berada di lokasi wisata. Ketiadaan sertifikasi dapat menurunkan kepercayaan wisatawan, khususnya dari luar daerah atau mancanegara yang mengandalkan legalitas produk sebagai jaminan kehalalan.

Secara keseluruhan, tantangan pengembangan pariwisata halal di Makam Sultan Suriansyah bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek budaya, kelembagaan, dan

spiritual. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan pembinaan kelembagaan satu pintu, peningkatan infrastruktur lingkungan, fasilitasi percepatan sertifikasi halal produk lokal, serta pelatihan berkelanjutan bagi pelaku wisata. Semua itu perlu dilandasi oleh semangat tanggung jawab kolektif serta penguatan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengelolaan. Dengan demikian, destinasi ini tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga menjadi model pariwisata halal yang unggul dan berdaya saing tinggi di kancah nasional maupun internasional.